

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orang tua sangat berpengaruh terhadap pembinaan anak. Sebab orang tua merupakan sosok pertama dan utama yang menjadi guru bagi anak. Tanpa didikan orang tua, anak kesulitan dalam mengembangkan segala hal yang menjadi kebutuhan untuk hidup. Orang tua yang memahami kewajiban dan tanggung jawabnya, akan mampu memposisikan diri dengan baik dan menerapkan pola asuh dan pembinaan yang tepat.

Djamarah menyatakan bahwa pola asuh orang tua ialah perilaku orang tua, baik ayah atau ibu dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga.¹ Sehingga dapat dideskripsikan bahwa pola asuh yaitu strategi dan sikap orang tua dan anak dalam mengajarkan berinteraksi serta berkomunikasi selama kegiatan pengasuhan. Kegiatan pengasuhan tersebut dengan cara memberikan perhatian, menerapkan peraturan, dan disiplin.

Wawasan tentang pola asuh orang tua belum sepenuhnya maksimal. Pada kenyataannya ada beberapa orang tua yang belum mengerti pentingnya mendidik anak, terkadang anak menjadi terlantar dan tidak terurus. Bahkan tak jarang anak yang diperlakukan dengan cara yang

¹Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014). Hal. 51.

keras. Peristiwa tersebut pun pernah terjadi, dalam berita yang dimuat di harian jogja, terdapat sebuah berita yang berisi sebagai berikut :

Panit Humas Polres Gunungkidul Iptu Ngadino mengatakan, kasus kekerasan terhadap anak yang ditangani petugas terus bertambah setiap tahunnya. Sebagai gambaran, Pada 2015 lalu, jumlah yang ditangani hanya 16 kasus, namun setahun berikutnya melonjak jadi 27 kasus. “Kalau dilihat dari tren memang ada peningkatan,” katanya, Minggu (22/1/2017). Menurut dia, jumlah kasus yang terjadi bervariasi mulai dari upaya melarikan anak gadis orang di bawah umur, pencabulan, kekerasan seksual hingga pembunuhan. Dari kasus yang ada, jumlah korban didominasi oleh anak perempuan.²

Berita tersebut sangat memprihatinkan. Keluarga yang seharusnya tempat berlindung bagi anak, tempat ia mendapatkan kasih sayang dan penuh cinta dari orang tua malah menjadi neraka bagi anaknya sendiri. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan orang tua dalam mendidik dan mengasuh anaknya.

Karakter awal pada diri anak itu suci dan murni. Dan pada hakikatnya manusia dilahirkan memiliki karakter yang fitrah. Kemurnian fitrah manusia dapat dengan mudah terkontaminasi. Hal tersebut dapat terkontaminasi oleh pendidikan yang diberikan orang tua, masyarakat sekitar, dan bahkan sistem yang mendukung seseorang menjadi pribadi yang kehilangan karakternya. Karena itulah orang tua bertanggung jawab untuk menjaga dan pembentukan karakter anak dengan baik agar tidak terkontaminasi oleh arus globalisasi dan modernisasi yang buruk.

²<http://www.harianjogja.com/baca/2017/01/23/kekerasan-terhadap-anak-di-gunungkidul-meningkat-786963> diakses pada 22 Maret 2017 pukul 16.52 WIB

Anak perlu informasi dari orang tua. Banyaknya informasi yang diterima oleh anak, maka semakin jelas tindakan, kebiasaan, dan karakter unik yang akan mereka miliki. Jika sistem yang diinformasikan benar dengan pembentukan karakter baik, dan bagus, maka kehidupannya akan berjalan dengan baik. Sebaliknya jika sistem yang diinformasikan tidak benar, maka kehidupannya akan mengalami kesulitan dan hal yang tidak diinginkan.

Pembentukan karakter semakin banyak dibicarakan dalam dunia pendidikan. Karakter memang selalu menjadi pusat perhatian banyak pihak, karena akan ada banyak kelemahan-kelamahan yang terjadi pada pembentukan karakter. Karena itulah peran orang tua juga menjadi penting dalam upaya pembentukan karakter.

Lickona dalam bukunya, mendeskripsikan beberapa gejala penurunan moral dan karakter pada anak. Diantaranya :

1. Tindakan anarki atau kekerasan
2. Pencurian
3. Perilaku curang
4. Pengabaian peraturan
5. Tawuran
6. Intoleran
7. Bahasa yang tidak baik
8. Pelecehan seksual

9. Merusak diri sendiri.³

Gejala-gejala tersebut memang kerap terjadi di Indonesia. Terlebih jika gejala ini terus berlanjut dan tanpa tindakan, tentu akan sangat merusak tatanan dan aturan yang telah disusun dari berbagai aturan banyak lembaga. Tidak hanya lembaga pendidikan yang harus bertanggung jawab, namun orang tua juga mempunyai tanggung jawab yang besar pada gejala memprihatinkan ini.

Pemerintah sudah berusaha keras. Usaha tersebut dituangkan dalam Muatan kurikulum Pendidikan Agama yang telah dijelaskan dalam Lampiran Undang-undang No 22 tahun 2006, mencakup tujuan dari Pendidikan Agama disusun untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dan berbudi pekerti. Atas dasar undang-undang inilah pembentukan karakter menjadi semakin penting dan perlu ditegaskan karena untuk meminimalisir dan menghilangkan gejala-gejala buruk yang telah dipaparkan sebelumnya.⁴

Harapan orang tua kepada anaknya sangat besar. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap orang tua mendambakan anaknya tumbuh kembang dengan baik. Namun banyak orang tua, yang sedih menghadapi kenyataan yang ada. Sebagai contoh keluarga Ibu Giyarti yang terjadi bahwa karakter anaknya kurang menggemirakan. Misalnya anak menjadi nakal, malas, keras kepala, kasar, egois dan sebagainya. Bisa diartikan

³ Thomas Lickona, *Educating For Character*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012) hal 20-28.

⁴ Kemendikbud, Sistem Pendidikan Nasional, UU No.20 Tahun 2006, bab II hal 4.

bahwa kondisi semacam ini disebabkan oleh perlakuan orang tua yang salah terhadap anaknya. Perlakuan salah ini disebabkan karena ketidak tahuan orang tua. Disamping itu, kondisi sosial ekonomi orang tua juga dapat menjadi faktor penyebab terjadinya perlakuan keliru orang tua terhadap anaknya.⁵

Pembentukan karakter anak dapat dibentuk oleh orang tua. Orang tua mempunyai kewajiban untuk mengasuh anaknya menjadi anak yang baik dan berkarakter baik. Proses ini bergantung pada penekanan dari orang tua dalam mendidik anak-anaknya dan pada pemilihan jenis pola asuh yang orang tua terapkan.

Dampak yang ditimbulkan dari kesalahan pola asuh orang tua sangat beragam. Bahkan ketika pemilihan jenis pola asuh yang tidak sesuai, akan berakibat fatal dengan karakter anak tersebut. Misalnya anak menjadi nakal, malas, keras kepala, kasar, egois dan sebagainya.⁶ Namun itu hanya sebagian orang tua yang mengalaminya, karena kondisi negatif tersebut juga bergantung pada penerapan pola asuh orang tua.

Penelitian ini menjadi semakin sangat menarik untuk diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini akan sangat bermanfaat bagi banyak pihak. Karena perlunya koreksi dari pihak orang tua dengan banyaknya problematika yang terjadi di berbagai daerah, maka evaluasi ini sangat

⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Giyarti, Warga Desa Banaran, Playen Gunungkidul tanggal 18 Februari 2017

⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Giyarti, Warga Desa Banaran, Playen Gunungkidul tanggal 18 Februari 2017

diperlukan untuk menilai karakter anak usia sekolah dasar, khususnya di Desa Banaran Playen Gunungkidul.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti memfokuskan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana deskripsi pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter anak usia sekolah dasar pada keluarga muslim di Desa Banaran Playen Gunungkidul ?
2. Bagaimana strategi yang diterapkan orang tua dalam pembentukan karakter anak usia sekolah dasar pada keluarga muslim di Desa Banaran Playen Gunungkidul ?
3. Bagaimana keberhasilan orang tua pembentukan karakter anak usia sekolah dasar pada keluarga muslim di Desa Banaran Playen Gunungkidul ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter anak usia sekolah dasar pada keluarga muslim di Desa Banaran Playen Gunungkidul.
2. Untuk mengetahui strategi yang diterapkan orang tua dalam pembentukan karakter anak usia sekolah dasar pada keluarga muslim di Desa Banaran Playen Gunungkidul.

3. Untuk mengetahui keberhasilan orang tua dalam pembentukan karakter anak usia sekolah dasar pada keluarga muslim di Desa Banaran Playen Gunungkidul

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis, dapat dimanfaatkan sebagai informasi dan rujukan bagi penelitian-penelitian akan datang, yang meneliti tentang nilai-nilai pendidikan, khususnya yang bercorak pendidikan agama islam dan karakter anak.
2. Secara praktis
 - a. Bagi guru dan orang tua, dapat dimanfaatkan sebagai literatur dalam khazanah keilmuan dan pendidikan, yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas pendidikan dan karakter anak bangsa melalui nilai-nilai pendidikan.
 - b. Bagi sekolah dalam dunia pendidikan, dapat dimanfaatkan dalam memilih metode belajar dengan mengambil hikmah dari pola asuh orang tua yang baik dalam pembentukan karakter siswa.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam mengkaji dan memahami secara keseluruhan penelitian ini, peneliti akan menguraikan tentang sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab I adalah bagian awal peneliti memulai suatu penelitian. Bab ini memaparkan tentang pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika

pembahasan. Sehingga bab ini menjadi gagasan dasar untuk mengkaji penelitian ini.

Bab II adalah bagian kedua dalam penelitian ini. Bab ini memaparkan tentang tinjauan pustaka dan kerangka teori. Tinjauan pustaka ini terdiri dari beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain dan menjadi tolak ukur bagi peneliti dalam melakukan penelitian ini. Sedangkan kerangka teori ini berisi teori-teori yang menjadi rujukan penelitian yang telah ditegaskan oleh para tokoh maupun ahli.

Bab III adalah bagian ketiga. Bab ini memaparkan tentang metode penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, penegasan konsep penelitian, subyek penelitian, metode pengumpulan data, instrumen penelitian dan analisis data. Bab ini berisi tentang cara dan metode peneliti dalam mengumpulkan data dan menganalisis data yang diperoleh dalam penelitian.

Bab IV adalah bagian inti dari penelitian ini. Bab ini membahas data yang diperoleh dan mengolahnya menjadi pembahasan. Bab ini membahas tentang pemaparan pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter anak usia SD. Pemaparan tersebut meliputi tentang pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter. Kemudian strategi orang tua dalam pembentukan karakter. Selanjutnya tentang keberhasilan karakter anak-anak usia SD di Desa Banaran, Playen, Gunungkidul.

Bab V adalah bab penutup. Bab ini adalah bagian akhir dalam penelitian ini. Bab ini menyimpulkan semua pembahasan tentang pola

asuh orang tua dalam pembentukan karakter anak usia sekolah dasar. kemudian memberikan saran serta rekomendasi bagi pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini.